

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir utara Jakarta merupakan salah satu kawasan yang paling sering mengalami banjir khususnya banjir rob, dan kondisinya semakin memburuk dari waktu ke waktu. Banjir rob di wilayah ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kerusakan ekosistem *mangrove*, penurunan permukaan tanah, perubahan tata guna lahan pesisir, serta kenaikan permukaan air laut akibat perubahan iklim. *World Resources Institute* (WRI) Indonesia menjelaskan bahwa perubahan iklim global menyebabkan peningkatan suhu bumi yang berdampak pada mencairnya es di kutub dan meningkatnya volume air laut, sehingga permukaan laut terus mengalami kenaikan. Kondisi ini membuat wilayah pesisir, termasuk Jakarta, semakin rentan terhadap banjir rob. Risiko tersebut diperparah oleh meningkatnya intensitas hujan ekstrem dan perubahan pola cuaca yang tidak menentu, yang menyebabkan banjir terjadi lebih sering serta dampak yang lebih besar. (WRI Indonesia, 2023.).

Secara geografis, Jakarta berada di dataran rendah dan dilalui oleh banyak sungai, sehingga banjir dapat terjadi tidak hanya akibat hujan lokal dengan intensitas tinggi, tetapi juga akibat banjir kiriman dari wilayah hulu serta pasang air laut. Kapasitas *drainase* kota yang terbatas sering kali tidak mampu menampung volume air yang besar saat terjadi hujan ekstrem, sehingga air meluap ke permukiman warga. Selain itu, penurunan permukaan tanah yang terjadi secara signifikan di wilayah Jakarta khususnya di bagian utara, semakin memperparah kondisi banjir rob. Penurunan tanah ini sebagian besar dipicu oleh penggunaan air tanah yang berlebihan dan tingginya beban bangunan di kawasan perkotaan.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat dari berbagai peristiwa banjir besar yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di mana ribuan rumah terendam, akses transportasi terputus, dan ribuan warga terdampak. Kerugian ekonomi akibat banjir pun sangat besar dan diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya. Situasi ini semakin diperburuk oleh berkurangnya kawasan hutan *mangrove* di pesisir Teluk Jakarta akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman, industri, dan bisnis

properti. Padahal, *mangrove* memiliki peran penting sebagai pelindung alami pantai yang mampu meredam gelombang laut dan mengurangi dampak banjir rob. Hilangnya fungsi *mangrove* menyebabkan wilayah pesisir kehilangan perlindungan alaminya, sehingga risiko banjir rob menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, banjir yang terus terjadi di Jakarta, khususnya di wilayah pesisir utara, menunjukkan adanya permasalahan lingkungan yang kompleks dan perlunya upaya penanganan yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan.

Hilangnya ekosistem *mangrove* tersebut menyebabkan wilayah pesisir kehilangan fungsi perlindungan alaminya terhadap tekanan air laut. Tanpa keberadaan *mangrove*, air pasang dengan mudah masuk ke daratan dan memperluas genangan banjir rob ke kawasan permukiman. Oleh karena itu, upaya pemulihan dan penanaman kembali *mangrove* menjadi salah satu langkah strategis dalam mengurangi risiko banjir rob di wilayah pesisir Jakarta.

Melihat kondisi tersebut, rehabilitasi dan penanaman mangrove menjadi langkah strategis yang banyak didorong sebagai solusi berbasis alam. Akan tetapi, penanaman mangrove tidak dapat dilakukan secara parsial maupun seremonial. Dibutuhkan upaya yang terencana, perawatan jangka panjang, serta edukasi kepada masyarakat agar manfaat ekologisnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program mangrove sangat bergantung pada keterlibatan banyak pihak, baik pemerintah, perusahaan, maupun komunitas lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan perusahaan dalam isu lingkungan semakin meningkat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. CSR menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperlihatkan komitmen terhadap praktik yang etis, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Di bidang lingkungan, penanaman *mangrove* dipandang

sebagai program yang relevan karena memberikan dampak nyata terhadap pemulihan ekosistem sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Pelaksanaan CSR lingkungan ini pada umumnya membutuhkan mitra yang memiliki kompetensi di bidang rehabilitasi pesisir. Di sinilah komunitas lingkungan mengambil peran penting sebagai penghubung antara kebutuhan perusahaan dengan kondisi lapangan. Salah satu komunitas yang aktif bergerak dalam bidang ini adalah Komunitas Lestari *Mangrove* dan Alam (LEVA). LEVA dikenal sebagai komunitas yang berfokus pada kegiatan edukasi dan rehabilitasi *mangrove*, khususnya dengan menasar generasi muda sebagai agen perubahan lingkungan. Melalui pendekatan edukatif, LEVA berupaya meningkatkan kesadaran mengenai peran *mangrove* sebagai pelindung alami wilayah pesisir, penyerap karbon, serta penyangga keseimbangan ekosistem laut. Peran edukasi ini menjadi relevan karena masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap *mangrove*, yang sering kali dipandang hanya sebagai tanaman pesisir biasa, tanpa melihat manfaat ekologis dan sosial yang lebih luas.



Gambar 1.1 Kegiatan edukasi *mangrove* oleh komunikasi LEVA

Sumber: leva.co.id

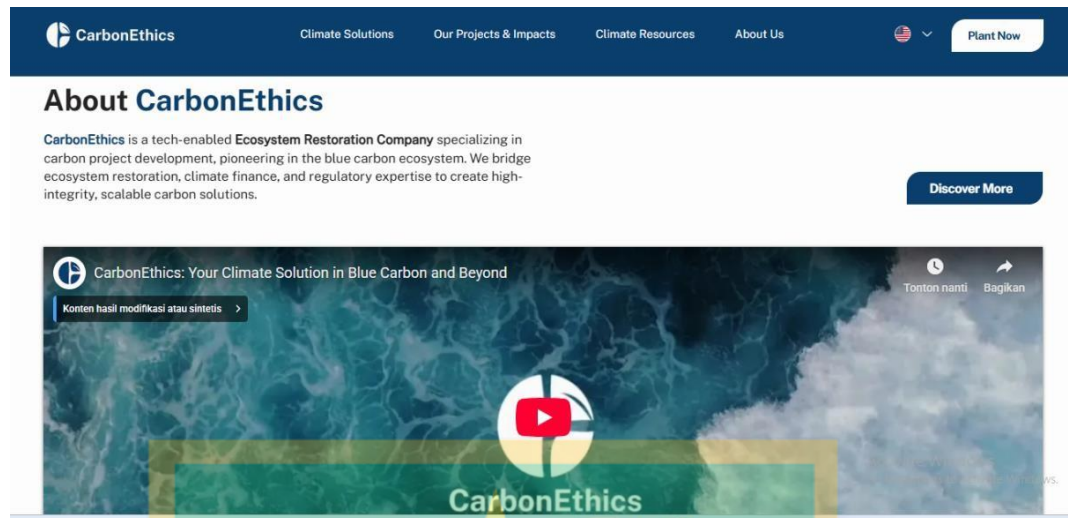
Selain sebagai edukator, LEVA juga berperan sebagai pelaksana teknis penanaman dan perawatan *mangrove*. Pengalaman tersebut membuat LEVA sering

dilibatkan dalam berbagai program kolaboratif, termasuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, LEVA telah menangani program CSR *mangrove* dari berbagai korporasi diantaranya seperti PT Cipta Krida Bahari, PT Millenium Pharmacon, Allianz Indonesia, PT Trakindo Utama, Bank ICBC Indonesia, PT Paragon Technology and Innovation serta PT Tokio Marine. Banyaknya mitra ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan perusahaan terhadap kapasitas LEVA dalam mengelola kegiatan di lapangan.



Gambar 1.3 Webiste Kertabumi Recycling Center

Sumber: plasticsmartcities.wwf.id



Gambar 1.4 Webiste CarbonEthics

Sumber: carbonethics.co

Di Jakarta sendiri terdapat organisasi lain yang bergerak di bidang serupa, diantaranya yaitu Mangrovejkt.id, Kerta Bumi, dan CarbonEthics. Masing-masing memiliki pendekatan dan model program yang berbeda. Namun, sejumlah perusahaan memilih LEVA karena komunitas ini dinilai memiliki pengalaman teknis, jaringan relawan yang kuat, fleksibilitas koordinasi, serta kemampuan komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan mitra.

Banyaknya kerja sama tersebut tidak terlepas dari meningkatnya perhatian perusahaan terhadap kesadaran masyarakat pada dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Pergeseran paradigma ini muncul sebagai respons atas berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas industri di masa lalu, seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, serta rendahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Maka, CSR berfungsi sebagai instrumen strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dari berbagai kolaborasi yang dilakukan LEVA, penelitian ini secara

khusus memusatkan perhatian pada program CSR *mangrove* bersama PT Tokio Marine Indonesia (TMI). Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu dengan memfokuskan pada satu mitra, penelitian dapat menggali proses komunikasi secara lebih mendalam dan detail, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, Tokio Marine merupakan bagian dari perusahaan multinasional yang memiliki keterkaitan dengan budaya organisasi Jepang. Perbedaan latar belakang budaya tersebut menghadirkan tantangan dan penyesuaian komunikasi yang menarik untuk dikaji, terutama bagi komunitas yang berbasis relawan dan memiliki struktur yang lebih fleksibel.



Gambar 1.5 Program CSR Penanaman *Mangrove* PT Asuransi Tokio Marine Indonesia
Sumber: TokioMarine.com (2025).

PT Tokio Marine Indonesia menjadi salah satu perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan melalui program CSR penanaman *mangrove*. Pada tahun 2025, dalam rangka memperingati 50 tahun perjalanan perusahaan di Indonesia, TMI melaksanakan kegiatan CSR *Mangrove Plantation* dengan menanam 1.000 bibit *mangrove*. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai perayaan ulang tahun perusahaan, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Program ini sejalan dengan inisiatif global Tokio Marine Group yang menempatkan keberlanjutan sebagai bagian dari nilai inti perusahaan.

Pelaksanaan program CSR penanaman *mangrove* oleh TMI dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lingkungan dan pengelola kawasan konservasi. Kegiatan penanaman dan edukasi mangrove dilaksanakan di wilayah pesisir Jakarta dan Kepulauan Seribu, yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan lingkungan yang cukup tinggi. Melalui kegiatan ini, TMI tidak hanya berkontribusi pada rehabilitasi ekosistem pesisir, tetapi juga mendorong keterlibatan karyawan dan mitra perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai keberlanjutan dalam budaya perusahaan.

Dengan demikian, program CSR penanaman *mangrove* yang dilakukan oleh PT Tokio Marine Indonesia mencerminkan peran perusahaan dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Kolaborasi antara perusahaan dan komunitas lingkungan dalam program CSR ini menjadi contoh sinergi lintas sektor dalam menghadapi permasalahan lingkungan pesisir. Namun, keberhasilan program CSR tidak hanya ditentukan oleh aspek pelaksanaan di lapangan, tetapi juga oleh bagaimana pola komunikasi internal antar pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan program tersebut. Aspek komunikasi menjadi krusial, terutama ketika kerja sama melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang dan sistem kerja yang berbeda, serta kondisi komunikasi yang sebagian besar dilakukan secara daring.

Pada pelaksanaan program CSR penanaman *mangrove*, keterlibatan komunitas lingkungan seperti LEVA menempatkan komunikasi internal sebagai aspek yang sangat penting. Program CSR yang melibatkan banyak pihak, mulai dari perusahaan, komunitas, pengelola kawasan, hingga masyarakat lokal, membutuhkan koordinasi yang baik agar setiap tahapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, komunikasi internal berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi, membagi peran, menyelaraskan pemahaman, serta memastikan bahwa seluruh anggota yang terlibat memiliki tujuan dan arah kerja yang sama.

Komunitas LEVA sebagai mitra dalam program CSR penanaman *mangrove* PT Tokio Marine Indonesia memiliki peran strategis dalam mengelola kegiatan di lapangan, termasuk koordinasi antar pengurus, relawan, serta komunikasi dengan pihak eksternal. Sebagai komunitas yang bergerak di bidang lingkungan dan edukasi, LEVA mengandalkan kerja kolektif dan kolaboratif dalam menjalankan setiap programnya. Oleh karena itu, pola komunikasi internal yang diterapkan menjadi faktor penentu dalam menjaga efektivitas kerja, konsistensi program, serta keberlanjutan kegiatan rehabilitasi *mangrove* yang dilaksanakan.

Dalam pengelolaan program CSR yang melibatkan PT Tokio Marine Indonesia, komunikasi internal LEVA tidak hanya terbatas pada koordinasi internal antar pengurus dan relawan, tetapi juga mencakup komunikasi dengan pihak perusahaan sebagai mitra CSR. Interaksi dengan narahubung CSR dan jajaran manajemen perusahaan membutuhkan kejelasan informasi, kesamaan persepsi, serta alur komunikasi yang terstruktur agar kerja sama dapat berjalan secara profesional. Perbedaan latar belakang organisasi antara komunitas dan perusahaan berpotensi memunculkan tantangan komunikasi tersendiri, terutama dalam hal penyampaian kebutuhan lapangan, penyesuaian teknis kegiatan, serta penyesuaian ekspektasi antara kedua belah pihak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi internal dalam Komunitas LEVA memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan program CSR penanaman *mangrove*. Pola komunikasi yang diterapkan akan memengaruhi bagaimana informasi disampaikan, keputusan diambil, serta bagaimana komunitas merespons dinamika dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. Apabila komunikasi internal tidak berjalan secara efektif, maka potensi terjadinya miskomunikasi, keterlambatan koordinasi, hingga ketidaksesuaian pelaksanaan program dengan perencanaan awal dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan program CSR penanaman *mangrove* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis lingkungan,

tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek komunikasi organisasi. Komunitas LEVA sebagai mitra CSR PT Asuransi Tokio Marine Indonesia menjadi menarik untuk diteliti, khususnya dalam melihat bagaimana pola komunikasi internal yang diterapkan dalam mengelola program CSR penanaman *mangrove*, serta bagaimana komunikasi tersebut dijalankan di tengah keterbatasan interaksi tatap muka dan dominasi komunikasi daring. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pola komunikasi internal Komunitas LEVA dalam mengelola program *Corporate Social Responsibility* penanaman *mangrove* PT Tokio Marine Indonesia, sebagai upaya memahami peran komunikasi dalam mendukung keberhasilan program CSR lingkungan.

Meskipun program CSR penanaman *mangrove* yang melibatkan PT Tokio Marine Indonesia dan Komunitas LEVA telah menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan pesisir, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam aspek komunikasi internal. Keterlibatan banyak pihak dengan latar belakang organisasi, kepentingan, serta sistem kerja yang berbeda menuntut adanya pola komunikasi yang jelas, efektif, dan terkoordinasi. Dalam praktiknya, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program CSR *mangrove* memerlukan alur komunikasi yang mampu menjembatani kebutuhan teknis lapangan dengan kebijakan dan standar perusahaan.

Permasalahan komunikasi internal berpotensi muncul ketika informasi tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh anggota komunitas, adanya perbedaan penafsiran terhadap instruksi, atau keterbatasan koordinasi akibat dominasi komunikasi daring. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pembagian peran, keterlambatan pengambilan keputusan, serta ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program di lapangan. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif juga berisiko menurunkan partisipasi relawan serta menghambat keberlanjutan program rehabilitasi *mangrove* yang seharusnya dilakukan secara konsisten dan berjangka panjang.

Di sisi lain, sebagai komunitas yang berbasis relawan dan kerja kolektif, Komunitas LEVA sangat bergantung pada pola komunikasi dalam menjaga

soliditas organisasi dan efektivitas program. Tidak seperti organisasi formal yang memiliki struktur hierarkis yang kaku, komunitas lingkungan seperti LEVA cenderung menerapkan struktur yang lebih fleksibel. Fleksibilitas ini di satu sisi menjadi kekuatan, namun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan komunikasi apabila tidak dikelola dengan pola yang jelas dan terarah, terutama ketika komunitas harus berkoordinasi dengan perusahaan besar dalam program CSR.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terbatas kajian akademis yang secara khusus membahas pola komunikasi internal komunitas lingkungan dalam mengelola program CSR perusahaan, khususnya pada konteks kerja sama antara komunitas nonformal dan perusahaan multinasional di bidang lingkungan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pelaksanaan CSR dari sudut pandang perusahaan atau dampak lingkungan yang dihasilkan, sementara aspek komunikasi internal komunitas sebagai mitra pelaksana program masih jarang diteliti secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi internal Komunitas LEVA dalam mengelola program *Corporate Social Responsibility* penanaman mangrove PT Tokio Marine Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunikasi internal dijalankan dalam komunitas lingkungan, bagaimana pola komunikasi tersebut memengaruhi koordinasi dan efektivitas program CSR, serta bagaimana komunitas beradaptasi dengan tantangan komunikasi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam kajian komunikasi organisasi dan *Public Relations*, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung pengelolaan program CSR lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah di paparkan oleh penulis maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi Komunitas LEVA dalam mengelola program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Tokio Marine Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Komunitas LEVA dalam mengelola program Corporate Social Responsibility PT Tokio Marine Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan kajian pola komunikasi dan pelaksanaan program Corporate Social Responsibility. Manfaat penelitian ini mencakup 2 aspek yaitu aspek teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi komunitas dan *Public Relations*, dengan memperkaya pemahaman mengenai pola komunikasi dalam organisasi komunitas yang terlibat dalam pengelolaan program CSR lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis terkait praktik komunikasi internal dalam organisasi nonformal yang menjalankan kerja sama dengan perusahaan melalui program CSR.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi peneliti:
 1. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi dalam komunitas, khususnya dalam konteks pengelolaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) lingkungan berbasis penanaman *mangrove*.
 2. Peneliti dapat mengasah kemampuan dalam menerapkan teori komunikasi komunitas untuk menganalisis praktik komunikasi antar pengurus dan mitra perusahaan dalam pelaksanaan program CSR.

3. Penelitian ini juga melatih peneliti dalam mengkaji peran komunikasi sebagai faktor pendukung koordinasi, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan program CSR.
- Bagi Universitas Nasional:
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi komunitas dalam konteks program CSR lingkungan.
 2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan bahan ajar pada mata kuliah yang berkaitan dengan pola komunikasi, komunitas, komunikasi, dan tanggung jawab sosial perusahaan.
 3. Penelitian ini mencerminkan peran Universitas Nasional dalam membimbing mahasiswa untuk menghasilkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri, khususnya dalam isu keberlanjutan lingkungan.
 - Bagi Komunitas LEVA
 1. Penelitian ini membantu Komunitas LEVA dalam memahami pola komunikasi yang selama ini diterapkan dalam pengelolaan program CSR penanaman *mangrove*, termasuk kelebihan dan kendala yang dihadapi.
 2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus Komunitas LEVA dalam menyempurnakan sistem komunikasi agar lebih efektif, terkoordinasi, dan berkelanjutan.
 3. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh Komunitas LEVA untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar anggota komunitas serta memperkuat kerja sama dengan pihak perusahaan dalam pelaksanaan program CSR.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan dan mengelompokkan tahapan penelitian secara

sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan serta menjelaskan alasan pemilihan objek penelitian, yaitu pola komunikasi Komunitas LEVA dalam mengelola program Corporate Social Responsibility PT Tokio Marine Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi teori komunikasi, *Corporate Social Responsibility*, dan konsep kerja sama perusahaan dan komunitas. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penentuan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data, termasuk gambaran umum Komunitas LEVA dan pelaksanaan program CSR PT Tokio Marine Indonesia. Pembahasan difokuskan pada pola komunikasi yang diterapkan oleh LEVA dalam mengelola program CSR tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan bagi Komunitas LEVA, PT Tokio Marine Indonesia, dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji komunikasi dalam pengelolaan program CSR berbasis komunitas.